

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Markus Hendra Setiawan
tivo90@ymail.com
Universitas Khatolik Widya Mandala Surabaya

Abstract

This study had a purpose to determine effect of corporate governance mechanisms on financial performance through earnings management as intervening variable. This study took sample from manufacturing company listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during period 2009 to 2012. After do the selection process based on sampling criteria we got 38 companies that used in this research. In the first hypotheses we examined four variables of corporate governance mechanism towards earnings management. The results of data analysis showed that only managerial ownership variable had significant effect on earnings management actions, while institutional ownership, proportion of board independent, and the board size had no significant effect.

On the second hypotheses we examined direct effect of earnings management toward financial performance. The results showed that earnings management had negative impact on financial performance but not significant. The third hypotheses examined effects of earnings management as intervening variable in the relationship between corporate governance mechanism and financial performance. The results showed that institutional ownership and board size had no significant effect on financial performance through earnings management. While managerial ownership and proportion of board independent had significant effect on financial performance through earnings management.

Keyword: corporate governance mechanisms, institutional ownership, managerial ownership, proportion of board independent, board size, earnings management, financial performance

PENDAHULUAN

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati, *et al.* 2004). Pada sebuah perusahaan dapat terjadi konflik kepentingan antara agen (dalam hal ini seorang manajer) dengan prinsipal (dalam hal ini pemilik atau pemegang saham). Dimana dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (Haris, 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Dengan melihat beberapa contoh kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik pendapat bahwa perusahaan harus menerapkan *corporate governance* secara efektif dan efisien. Manipulasi kinerja perusahaan akan mengakibatkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan yang diharapkan tidak dapat memberikan informasi yang berkualitas untuk mendukung pengambilan keputusan bagi investor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ujijantho dan Pramuka (2007) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Boediono (2005) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Arifani (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa komite audit, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan hanya kepemilikan manajerial saja yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain penelitian tersebut, penelitian Warfield *et al.* (1995), Jensen dan Meckling (1976), Dhaliwal *et al.* (1982), Morck *et al.* (1988) dan Pratana dan Mas'ud (2003) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi Gabrielsen, *et al.* (1997) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba serta menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Penelitian Chtourou *et al.* (2001) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba, manajemen laba berhubungan positif dengan kinerja keuangan. Hal ini kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan Yermarck (1996), dan Beiner *et al.* (2003) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba, pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan, serta pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba.

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Irfan, 2002).

Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan *Governance* pada tahun 2006 telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) memaparkan azas-azas GCG sebagai berikut :

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan *stakeholder* lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al.*, 2003 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku opportunistik manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Diyah dan Erman, 2009). Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara

umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Melalui adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Fama dan Jensen (1983) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan bagian internal dalam *corporate governance*, karena dalam hal ini dewan komisaris merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan *corporate governance*. Beiner, *et al* (2003) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Allen dan Gale (2000) dalam Beiner, *et al* (2003) yang menegaskan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme *governance* yang penting. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (2000) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba misalnya Davidson (1987) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses di mana dilakukan langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan.

Kinerja Keuangan

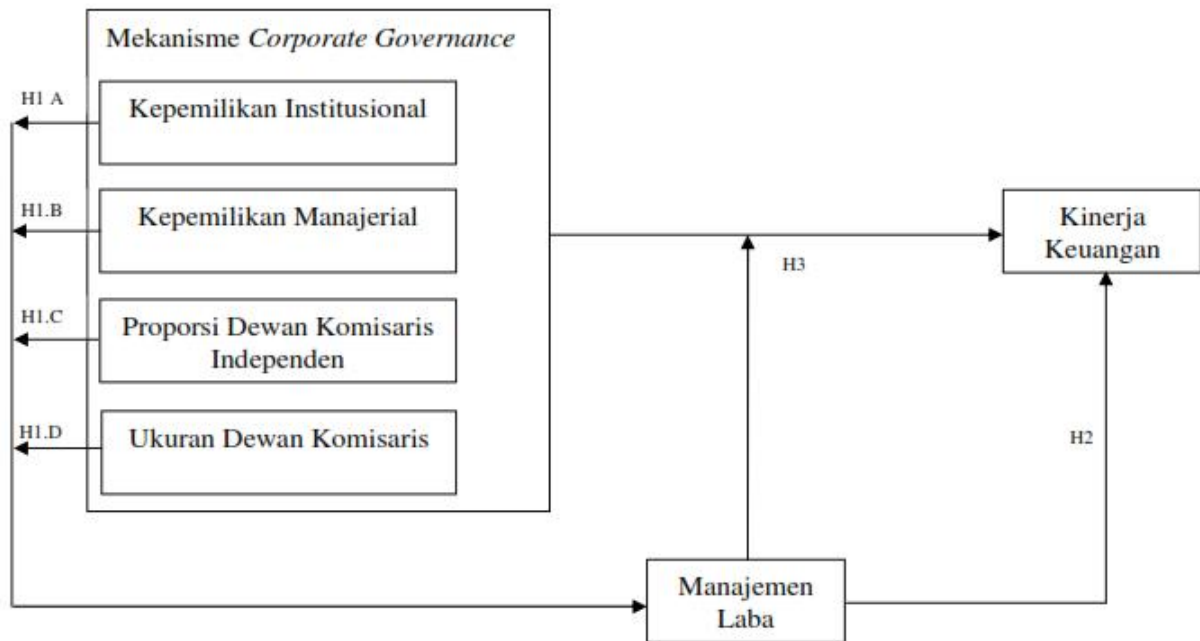
Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektifitas dari aktifitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kerangka penelitian

Didalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu mekanisme *corporate governance*, manajemen laba, dan kinerja keuangan. Dimensi yang digunakan untuk mengukur mekanisme *corporate governance* berdasarkan Ujijantho dan Pramuka (2007) dan Boediono (2005) terdapat empat variabel yaitu : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris. Masing-masing dari keempat variabel tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba dan pengaruh dari manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Pada model kedua akan diuji pengaruh dari mekanisme *corporate governance* secara

tidak langsung terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba. Model penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Model Penelitian



Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

McConnell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornett *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornett *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis penelitian dengan rumusan sebagai berikut :

H1.A : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Warfield *et al.*, (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba. Hasil yang sama juga diperoleh Jensen dan Meckling (1976), Dhaliwal *et al.* (1982), Morck *et al.* (1988) dan Pratana dan Mas'ud (2003) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007). Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis penelitian dengan rumusan sebagai berikut :

H1.B : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian Dechow, *et al* (1996), Klein (2002), Peasnell, *et al* (2001), Chtourou *et al.* (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie, *et al* (2003) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris

yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, maka hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett *et al.*, 2006). Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis penelitian dengan rumusan sebagai berikut :

H1.C : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan Yermack (1996), Beasley (1996) dan Jensen (1993) menyimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis penelitian dengan rumusan sebagai berikut:

H1.D : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba

5. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan

Bryshaw dan Eldin (1989) dalam Ujyantho dan Pramuka (2007) menemukan bukti bahwa alasan manajemen melakukan manajemen laba adalah: (1) skema kompensasi manajemen yang dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan; serta (2) fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan pengambilalihan secara langsung. Cornett *et al.*, (2006) menemukan adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penurunan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA. Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi dorongan manajer melakukan *earnings management*, sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis penelitian dengan rumusan sebagai berikut:

H2 : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

6. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba

Cornett *et al.*, (2006) menemukan adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penurunan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA. Hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berhubungan positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan pelaksanaan pengawasan melalui *corporate governance* dapat menekan angka terjadinya manajemen laba, sehingga kinerja keuangan yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis penelitian dengan rumusan sebagai berikut:

H3 : Mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*), variabel intervensi dan variabel terikat (*independent variable*) yang di klasifikasikan sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*independent variable*)

- a. Kepemilikan institusional, adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al*, 2003). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.
- b. Kepemilikan manajerial, adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

- c. Proporsi dewan komisaris independen, adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.
- d. Ukuran Dewan Komisaris, merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner *et al*, 2003). Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2006). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

2. Variabel intervening

Manajemen Laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995). *Discretionary Accruals* (DA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TAC = Nit - CFOit \dots \dots \dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/Ait-1 = 1 (1/Ait-1) + 2 (Revt/Ait-1) + 3 (PPEt/Ait-1) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = 1(1/Ait-1) + 2(Revt/Ait-1 - Rect/Ait-1) + 3 (PPEt/Ait- 1) \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it} / Ait-1 - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t
- Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
- Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- Revt = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
- Rect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
- e = error

3. Variabel terikat (*dependent variable*)

Kinerja keuangan merupakan refleksi dari kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *cash flow return on asset* atau CFROA (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). CFROA dihitung dengan rumus:

$$CFROA = \frac{EBIT + Dep}{Aset}$$

Keterangan:

CFROA = *Cash flow return on assets*

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Dep = Depresiasi

Assets = Total aktiva

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2009-2012. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu :

1. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012.
2. Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2009-2012.
3. Memiliki laporan laba rugi yang positif selama periode tahun 2009-2012
4. Memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba (H1.A, H1.B, H1.C, dan H1.D) digunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 PDK + \beta_4 UDK + e$$

Keterangan:

ML = *Discretionary Accruals* atau manajemen laba

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

KI = Kepemilikan institusional

KM = Kepemilikan manajerial

PDK = Proporsi dewan komisaris independen

UDK = Ukuran dewan komisaris

e = residual

Sedangkan untuk menguji hipotesis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan (H2) digunakan alat analisis regresi sederhana dengan persamaan sebagai berikut :

$$CFROA = \alpha + \beta_5 ML + e$$

Keterangan:

CFROA = *Cash Flow Return On Assets* atau kinerja keuangan

ML = *Discretionary Accruals* atau manajemen laba

α = Konstanta

β_5 = Koefisien regresi

Untuk menguji hipotesis ketiga pengaruh mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional) terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba (H3) digunakan analisa *intervening* seperti dijelaskan berikut :

Persamaan :

ML	$= e1 + \beta_1 KI$ (1)
CFROA	$= e2 + \beta_1 KI + \beta_2 ML$ (2)

Keterangan:

- ML = *Discretionary Accruals* atau manajemen laba
- KI = Kepemilikan Institusional
- CFROA = *Cash Flow Return On Assets* atau kinerja keuangan

Untuk menghitung besarnya pengaruh mekanisme *corporate governance* (KI) terhadap kinerja keuangan (CFROA) melalui manajemen laba (ML) dilakukan dengan perhitungan berikut :

- Pengaruh langsung KI ke CFROA = p1
- Pengaruh tak langsung KI ke ML ke CFROA = $p2 \times p3$
- Total pengaruh (KI ke CFROA) = $p1 + (p2 \times p3)$

HASIL ANALISIS DATA

Deskripsi Data Penelitian

Proses seleksi sampel penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2009	132
Perusahaan yang tidak listing dari tahun 2009-2012	(16)
Perusahaan yang memiliki laba negatif antara 2009-2012	(38)
Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan 2009-2012	(40)
Perusahaan yang tidak memiliki data GCG lengkap	(0)
Jumlah	38
Periode penelitian 2009-2012	4 tahun
Data observasi (38 perusahaan x 4 tahun)	152

Pengujian Hipotesis

Ringkasan hasil uji analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Model 1

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Konstanta	0,109	0,011 **
KI (X1)	0,042	0,437
KM (X2)	-0,188	0,033 **
PDK (X3)	0,029	0,273
UDK (X4)	-0,002	0,682
R	0,247	
R Square	0,061	
Adjusted R Square	0,035	
F Stat	2,380	
Signifikansi	0,054 *	

* : signifikan pada = 10%

** : signifikan pada = 5%

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh angka *Adjusted R square* sebesar 0,035 hal ini menunjukkan bahwa secara simultan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini kurang kuat. Nilai 0,035 menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk dari variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 3,5% sedangkan sisanya 96,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Kriteria uji simultan dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi uji ANOVA pada output regresi linear berganda. Hasil ringkasan pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,054 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Diketahui dari Tabel 2 variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,437 ($>0,05$) dan koefisien 0,042, artinya hipotesis 1.a dari penelitian ini tidak dapat diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Tabel 2 variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,033 ($<0,05$) dan koefisien -0,188, artinya hipotesis 1.b dari penelitian ini dapat diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Tabel 2 variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi 0,273 ($>0,05$) dan koefisien 0,029, artinya hipotesis 1.c dari penelitian ini tidak dapat diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Tabel 2 variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai signifikansi 0,682 ($>0,05$) dan koefisien -0,002, artinya hipotesis 1.d dari penelitian ini tidak dapat diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Model 2

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Konstanta	0,230	0,000
<i>Discretionary Accruals</i>	-0,186	0,117
R	0,128	
R Square	0,016	
Adjusted R Square	0,010	
F Stat	2,490	
Signifikansi	0,117	

Berdasarkan Tabel 3 diatas diperoleh angka *adjusted R square* sebesar 0,010 hal ini menunjukkan bahwa secara simultan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini sangat rendah. Nilai 0,010 menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk dari variabel manajemen laba hanya mampu menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 1% sedangkan sisanya 99% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Diketahui dari Tabel 3 variabel manajemen laba memiliki nilai signifikansi 0,117 ($>0,05$) dan koefisien -0,186, artinya hipotesis 2 dari penelitian ini tidak dapat diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel manajemen laba memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi *Intervening* 1

Variabel	Standardized Coefficients Beta	Signifikansi	Variabel	Standardized Coefficients Beta	Signifikansi
KI → ML	0,137	0,093	KM → ML	-0,212	0,009
KI → CFROA	0,174	0,033	KM → CFROA	-0,167	0,043
ML → CFROA	-0,152	0,063	ML → CFROA	-0,163	0,048

Hasil perhitungan statistik pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan ($p1 = 0,174$, $sig = 0,033$). Sedangkan kepemilikan institusional secara tidak langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba ($0,153 < 0,174$). Hasil perhitungan statistik pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan ($p1 = -0,167$, $sig = 0,043$). Sedangkan kepemilikan manajerial secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba ($-0,1324 > 0,167$).

Tabel 5
Hasil Uji Regresi *Intervening* 2

Variabel	Standardized Coefficients Beta	Signifikansi	Variabel	Standardized Coefficients Beta	Signifikansi
PDK → ML	0,696	0,000	UDK → ML	0,043	0,599
PDK → CFROA	0,483	0,000	UDK → CFROA	0,081	0,322
ML → CFROA	0,286	0,000	ML → CFROA	-0,131	0,108

Hasil perhitungan statistik pada Tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan ($p1 = 0,483$, $sig = 0,000$). Sedangkan proporsi dewan komisaris independen secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba ($0,682 > 0,483$). Hasil perhitungan statistik pada Tabel 5 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan ($p1 = 0,081$, $sig = 0,322$). Sedangkan ukuran dewan komisaris secara tidak langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba ($0,075 < 0,081$).

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Secara parsial variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Hasil analisa menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba adalah positif sedangkan menurut dasar pengembangan teori seharusnya memiliki hubungan negatif. Ketidak sesuaian ini dapat disebabkan karena pada saat ini institusional yang telah menguasai sebagian besar perusahaan kurang menjalankan fungsi pengawasan yang baik terhadap para manajer, bahkan cenderung mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba guna tercapainya *value* perusahaan yang baik dimata investor, akibatnya pemilik saham institusional bisa mendapatkan *capital gain* dari naiknya *value* perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Secara parsial variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Hasil analisa menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba adalah negatif sedangkan menurut dasar pengembangan teori seharusnya juga memiliki hubungan yang negatif. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka

pihak manajer akan semakin merasa memiliki perusahaan, manajer berperan aktif menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan yang pada akhirnya juga akan berdampak secara langsung bagi manajer sebagai pemilik perusahaan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Secara parsial variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Hasil analisa menunjukkan bahwa hubungan antara proporsi dewan komisaris independen dan manajemen laba adalah positif sedangkan menurut dasar pengembangan teori seharusnya memiliki hubungan yang negatif. Ketidak sesuaian ini dapat disebabkan karena di sebagian besar perusahaan dewan komisaris independen hanya berfungsi sebagai pelengkap saja atau syarat untuk memenuhi aturan GCG, selebihnya dewan komisaris yang memiliki afiliasi dengan perusahaan jumlahnya lebih banyak dan lebih dominan dalam mengambil keputusan dan pengawasan di perusahaan, sehingga fungsi dari dewan komisaris independen sendiri kurang maksimal dalam pengawasan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Secara parsial variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Hasil analisa menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba adalah negatif sedangkan menurut dasar pengembangan teori seharusnya memiliki hubungan yang positif. Ketidak sesuaian ini dapat disebabkan karena semakin banyak anggota dewan komisaris maka semakin besar fungsi pengawasan yang diberikan kepada perusahaan dan kinerja dari setiap dewan komisaris berjalan dengan efektif, tidak seperti yang dijabarkan pada hipotesis bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka tidak efektif, sulit dalam komunikasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3. Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4. Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
5. Manajemen laba berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan
6. Variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba
7. Variabel kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan simpulan yang diperoleh, adapun beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan sektor industri yang lebih luas sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang sebenarnya.
2. Disarankan untuk melakukan penelitian yang metode pengukuran manajemen labanya menggunakan model yang berbeda dengan penelitian pada saat ini sehingga didapatkan hasil yang berbeda dan dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifani, Rizky. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Vol. 16 No. 2 pp. 2-17.
- Beiner, S. W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmerman. 2003. Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism ?. <http://www.wvw.unibaz.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>, diakses tanggal 1 Juni 2014.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. IAI. Solo.
- Cornett, M.M., J, Marcuss, Saunders. dan Tehranian, H. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performace. <http://papers.ssrn.com/>, diakses tanggal 1 Juni 2014.
- Darmawati, Deni., Khomsiyah, dan Rahayu, R.G. 2004. Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. IAI. Denpasar.
- Diyah, Pujiati. dan Erman, Widanar. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan : Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*. Vol 12. No 1. Pp 71-86.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Seri Tata Kelola Perusahaan. Jilid II. Edisi Ke-2. Jakarta.
- _____. 2001. *Tata Kelola Perusahaan*. Seri Tata Kelola Perusahaan . Jilid I. Edisi Ke-3. Jakarta.
- Haruman, Tendi. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Helfert, Erich. 2005. *Technics of Financial Analysis : A Guide to Value Creation*. 12th edition. Singapore. McGraw-Hill Book.
- Irfan, Ali. 2002. Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi*. Vol. XIX. No. 2.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Diakses tanggal 1 Juni 2014. http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/info_pm/Pedoman%20GCG%20Indonesia%202006.pdf.
- Kusumawati, Dwi Novi. dan Riyanto. 2005. *Corporate Governance* dan Kinerja : Analisis Pengaruh *Compliance Reporting* dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. IAI. Solo.
- Meutia, Inten. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7 No. 3 September pp. 333-350.
- Midiastuty, P.P. dan Machfoedz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. IAI. Surabaya.
- Monks, R.A.G dan Minow, N. 2001. *Corporate Governance*. 2nd Edition. Blackwell Publishing.
- Nasution, Marihot. dan Setiawan, Doddy. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. IAI. Makassar.
- Organization for Economic Co-Operation and Development. 2004. *OECD Principles of Corporate Governance*. Diakses tanggal 1 Juni 2014. <http://www.oecd.org/corporate/ca/corporategovernanceprinciples/31557724.pdf>.
- Prastowo, Dwi. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Rachmawati, Andri. dan Triatmoko, Hanung. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. IAI. Makassar.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2nd Edition. Canada. Prentice Hall.

- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. IAI. Solo.
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. USU Digital Library. Medan.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wahyudi, Untung. dan Pawestri, Hartini P. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Symposium Nasional Akuntansi IX*. IAI. Padang.
- Walsh, J.P. dan Seward, J.K. 1990. On The Efficiency of Internal and External of Corporate Control Mechanisms. *Academy of Management Review*. July. Pp 421-458.
- Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas E. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Jakarta. Rineka Cipta.